

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran KAP

2.1.1.1 Pengertian Ukuran KAP

Menurut Sukrisno, (2012:44) menjelaskan mengenai definisi Kantor Akuntan Publik adalah sebagai berikut :

“Kantor Akuntan Publik adalah salah satu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberi jasa professional dalam praktik akuntan publik”.

Menurut Messier, Grover dan Prawit, (2005:74) Kantor Akuntan Publik yaitu :

“Kantor Akuntan Publik adalah organisasi yang diciptakan untuk memberikan jasa akuntansi professional termasuk audit. Biasanya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan”.

Menurut Supriyati Rolinda (2007:114) KAP besar yaitu :

“KAP besar yaitu *the big four* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. KAP *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien”.

Menurut Tia Adityasih (2010) mengenai ukuran KAP yaitu:

“Di profesi akuntan publik dikenal KAP Kelompok besar atau sering disebut dengan Big 4, dan non Big 4 maka KAP di Indonesia yang eraliansi dengan Big 4 juga disebut Big 4, dan yang lain disebut kelompok KAP sedang dan Kelompok KAP Kecil, sebenarnya pengelompokan ini bersifat informal dan lebih banyak diukur bukan dari jumlah penghasilannya tetapi dari jumlah auditornya. Berdasarkan data dari Departemen Keuangan per tahun 2008, jumlah KAP di Indonesia adalah

389 KAP, yang bila diukur berdasarkan jumlah auditornya adalah sebagai berikut :

- a. 4 KAP dengan jumlah professional staff diatas 400 orang
- b. 13 KAP dengan jumlah professional staff antara 100 – 400 orang
- c. 372 KAP dengan jumlah professional staff dibawah 100 orang”.

Menurut Mulyadi (2002:33) umumnya hirarki auditor dalam penugasan audit di dalam KAP dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Partner (rekan)
Partner menduduki jabatan tertinggi dalam perikatan audit; bertanggung jawab atas hubungan klien; bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* yang menandatangani laporan audit dan *management letter*, bertanggung jawab terhadap penagihan *fee* audit dari klien
2. Manajer
Manajer bertindak sebagai pengawas auditor; bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; *me-review* kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan manajer tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan para auditor senior
3. Auditor Senior
Auditor senior bertugas untuk melaksanakan audit; bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana; bertugas untuk mengarahkan dan *me-review* pekerjaan auditor junior. Auditor senior biasanya akan menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan
4. Auditor Junior
Auditor junior melaksanakan prosedur audit secara rinci; membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di berbagai jenis perusahaan. Ia harus banyak melakukan audit di lapangan dan berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh banyak pengalaman dalam menangani berbagai masalah audit. Auditor junior sering juga disebut dengan asisten auditor.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi yang telah diberi ijin dalam bidang

pemberi jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan.

2.1.1.2 Indikator Ukuran KAP

Menurut De Angelo (1981) kecenderungan KAP yang berafiliasi dengan KAP asing di Indonesia dianggap memiliki kredibilitas yang lebih dapat diharapkan dibandingkan dengan KAP lokal. Masih menurut De Angelo, kepercayaan investor terhadap hasil audit dari KAP Asing lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lokal, selain itu *larger auditor* memiliki insentif yang lebih besar untuk menghasilkan laporan audit lebih akurat, hal tersebut karena KAP besar lebih banyak memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja. Chairunissa dan Sylvia (2012) mengungkapkan bahwa ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan.

Menurut Deis & Giroux (1992) ukuran perusahaan audit (KAP) diukur dari jumlah klien dan prosentase dari *audit fees* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain.

Menurut Riyatno (2007:153) ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan:

“Pembedaan Kantor Akuntan Publik berdasarkan jumlah klien dan jumlah anggota atau rekan yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan”.

Menurut Tia Adityasih (2010) ukuran KAP, jenis klien dan jenis hubungan internasionalnya akan membentuk karakteristik lingkungan kerja untuk masing-masing kelompok KAP, yang akan berperan dan berpengaruh pada kualitas audit. Masih menurut Tia Adityasih (2010) berikut adalah pengelompokan ukuran KAP:

- a. Kelompok KAP Big 4
PricewaterhouseCooper, Deloitte, KPMG dan Ernst & Young mempunyai kepentingan bisnis di Indonesia, terutama untuk melayani global kliennya. KAP tersebut telah melakukan kerja sama dengan KAP Indonesia sejak tahun 1970-an (ketika itu masih disebut sebagai Big 9). Setelah berlakunya Undang undang Penanaman Modal Asing tahun 1972, klien KAP tersebut melakukan investasi di Indonesia. Sehingga sebenarnya mereka yang memilih dan menunjuk KAP Indonesia untuk mewakili eksistensi mereka di Indonesia. KAP Indonesia yang mewakili kehadiran Big 4 di Indonesia sebenarnya hampir tidak mempunyai pilihan selain mengikuti kebijakan global termasuk pengendalian mutu.
- b. KAP Menengah
KAP Menengah dengan jumlah professional staff pada kisaran 100 – 400 staff, terdiri dari 13 KAP. Kerja sama internasional yang dilakukan KAP ini juga beragam, bisa dalam bentuk *Network* dan AIF dan pengaruhnya terhadap kualitas audit juga berbeda-beda.
- c. KAP Kecil
KAP yang masuk dalam kelompok ini terdiri dari 372 KAP,

Jumlah KAP	Kisaran Jumlah Partner	Kisaran Jumlah staff	Kisaran Jumlah klien
12	2-5	50 - 100	70 - 300
33	1-8	25 - 50	10 - 200
14	2 - 4	20 - 25	10 - 95
92	1 - 2	10 - 20	6 - 160
221	1 - 2	1 - 10	1 - 126

Sumber data : Departemen Keuangan

Sedangkan menurut Chairunissa dan Sylvia (2012) indikator dari ukuran

KAP dapat diukur dari :

1. Jumlah Rekan
Menurut Halim (2008), jumlah dari *top legal client relationship*, yang bertugas *me-review* (menelaah) pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit didalam sebuah KAP.
2. Jumlah Auditor
Menurut Rossieta dan Wibowo (2009), banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.
3. Jumlah Klien
Menurut Deis dan Giroux (dalam Nizarul Alim, 2007), semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

4. Jumlah Pendapatan

Menurut Supriyono (dalam Christina dan Bambang, 2003:89), jumlah relatif pendapatan yang diterima oleh suatu KAP dari suatu klien tertentu, ada tidaknya spesialisasi fungsi pada suatu KAP, atau atas dasar proporsi total *fee* dari klien tertentu dibandingkan dengan *fee* dari jasa bukan audit.

2.1.2 *Fee Audit*

2.1.2.1 Pengertian *Fee Audit*

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) mendefinisikan *Fee Audit* sebagai berikut:

“Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya”.

Menurut Mulyadi (2002:63-64), mengemukakan bahwa *Fee Audit* merupakan:

“Besarnya *fee* anggota tergantung: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya”.

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002: 9) menyatakan bahwa:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya pada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Arens dkk. (2004:15) menyatakan bahwa:

“Auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen”.

De Angelo 1981, Dye 1991 menjelaskan bahwa pengertian dari fee audit adalah sebagai berikut:

“Pengertian *fee audit* adalah pendapatan (*fee*) yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti: ukuran perusahaan klien (*client size*), kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor (*audit complexity*), risiko audit yang dihadapi auditor dari klien (*audit risk*), nama terkenal Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit (*the big 8 auditor*)”.

2.1.2.2 Indikator *Fee Audit*

Menurut Sukrisno Agoes (2012:32) indikator dari *fee audit* dapat diukur dari :

1. Resiko Audit

Menurut Mulyadi (2002), resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

2. Kompleksitas jasa yang diberikan

Menurut Mulyadi (2002), ukuran rumit tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk diaudit.

3. Tingkat keahlian auditor dalam industri klien

Menurut Arens *et. al.* (2004), auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang yang digeluti kliennya.

4. Struktur biaya KAP (Kantor Akuntan Publik)

Menurut Iskak (dalam Suharli dan Nurlaela, 2009), penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya

langsung terdiri dari biaya tenaga yaitu manager, supervisor, auditor senior, dan auditor junior. Sedangkan biaya tidak langsung seperti biaya percetakan, biaya penyusutan komputer, gedung dan asuransi. Setelah dilakukan perhitungan biaya pokok pemeriksaan maka akan dilakukan tawar-menawar atas klien yang bersangkutan dengan Kantor Akuntan Publik.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Nor dan Smith (2009) mendefinisikan kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya bagi klien ataupun bagi kantor akuntan publik itu sendiri, tetapi juga bagi publik.

Arens, *et al*, (2012:105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut:

"Kualitas Audit berarti memberitahu bagaimana mendeteksi audit dan salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau integritas auditor, khususnya independensi".

Knetchel *et al*, (2012) definisi kualitas audit adalah sebagai berikut:

"Gabungan dari proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan auditors judgments (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut, untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi".

Menurut penelitian Aamir,*et al*, (2011:1-3), definisi kualitas audit adalah:

"Kualitas Audit didefinisikan sebagai proses konstruktif positif yang digunakan untuk menilai, memverifikasi dan memvalidasi kualitas dari proses audit dan kegiatan yang dilakukan oleh auditor".

Menurut Indra Bastian (2010:110) kualitas audit yaitu :

“Sebuah sistematis dan pemeriksaan independen untuk menentukan apakah kualitas kegiatan serta hasil terkait telah sesuai dengan rumusan perencanaan, dan apakah perencanaan telah dilaksanakan secara efektif serta sesuai untuk mencapai tujuannya”.

Boon dan Mc Kinnon (2008) menyatakan definisi kualitas audit adalah sebagai berikut:

"Kualitas Audit adalah daerah pemeriksaan yang semakin penting".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah ukuran dimana seorang akuntan publik dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan dan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan akuntan publik untuk menemukan kecurangan agar dapat memperbaiki kemurnian data dalam akuntansi.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Henry Simamora (2002:47), ada 8 prinsip yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya, yaitu :

1. Tanggung jawab profesi
Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan Publik
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas
Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan Kehati-hatian professional
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
6. Kerahasiaan
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran KAP dengan Kualitas Audit

Menurut Rahmadika (2011:15) yaitu sebagai berikut :

“Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*”.

Yahn Shir Chen and Joseph C S Hsu (2009) mengemukakan sebagai berikut :

“First the positive relationship between auditor size and audit quality of large audit firm is higher than that of small audit firm, but there is no difference between medium and small audit firms”.

De Angelo (1981) mengemukakan adanya indikasi bahwa kantor akuntan publik yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik berskala kecil. Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa ukuran auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Dari argumen tersebut dapat diperkirakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dopuch dan Simunic (1982) salah satu ukuran yang dipercaya publik terkait kualitas audit suatu KAP adalah reputasi/nama besar KAP di pasar. Firth dan Liao Tan (1998) seringkali kualitas tersebut erat kaitannya dengan skala auditor. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh skala auditor. Bahkan studi dari Watts dan Zimmerman (1986) lebih memperjelas bahwa skala auditor merupakan proksi dari kualitas audit. Argumennya adalah karena KAP berskala besar memiliki keuntungan komparatif dalam memonitor kinerja masing-masing auditor secara individual. Hal ini dapat disebabkan antara lain karena adanya *peer review* reguler antar auditor, penggunaan teknologi pendukung audit dan banyaknya jumlah auditor yang kompeten.

2.2.2 Pengaruh *Fee Audit* dengan Kualitas Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:46) menyatakan bahwa *Fee Audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit yaitu sebagai berikut :

“Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat berakibat pada kualitas audit yang akan dihasilkan”.

Menurut Bambang Hartadi (2009) *Fee Audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit yaitu sebagai berikut :

“*Fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit”.

Dalam penelitiannya Hoitash *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, yang mana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di penelitian ini menemukan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap hasil kerja laporan audit (kualitas audit).

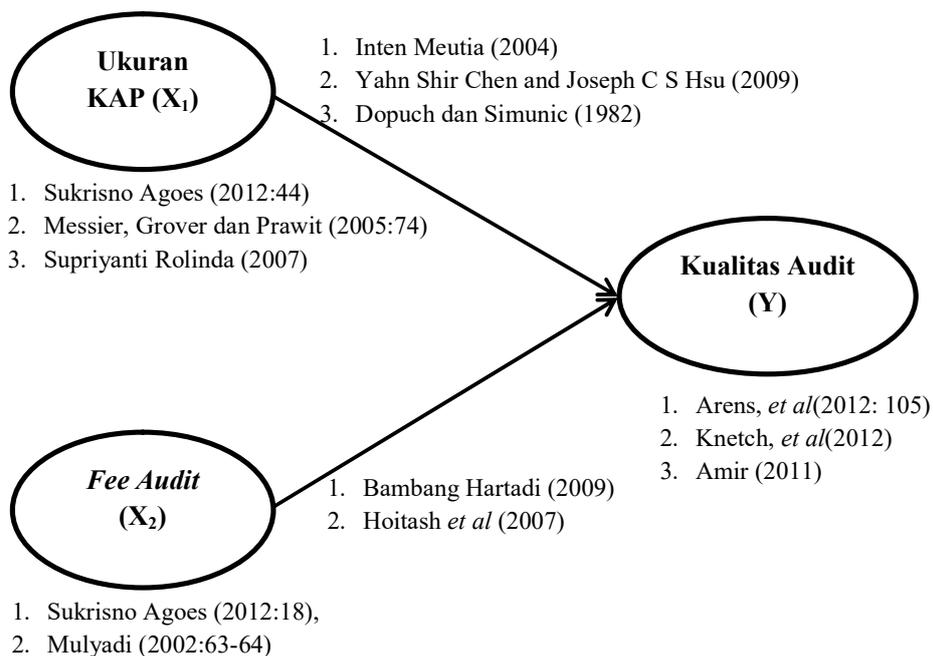
2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Sumber
1	Garry Colbert, Dennis Murray (1999)	<i>State Accountancy Regulations, Audit Firm Siz, and Auditor Quality: An Empirical Investigation</i>	<i>In the contrast of above results, a strong positive relationship was found between peer review rating and firm size. This finding suggest that the market for auditing services so as to enable users of this services to observe firm size as a surrogate for a product attribute (audit quality) that is costly to measure.</i>	<i>JOURNAL OF REGULATORY ECONOMICS; 16:267-285 (1999) KLUWER ACADEMIC PUBLISHER</i>
2	Iman Sarwoko (2014)	PENGARUH UKURAN KAP DAN MASA PERIKATAN AUDIT TERHADAP PENERAPAN PROSEDUR AUDIT UNTUK MENDETEKSI RISIKO KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN, SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS AUDIT	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ada juga perbedaan yang signifikan dalam kualitas audit antara KAP besar dan KAP kecil yang merupakan anggota FAPM.	Jurnal Akuntansi / Volume XVIII, No. 01, Januari 2014: 1-20
3	Jong-Hag Choi, Chansog (Francis) Kim, Jeong-Bon Kim, and Yoonseok Zang (2010)	<i>Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing</i>	<i>First, we find that the office size is positively associated with audit quality proxied by unsigned abnormal accruals. Our finding is consistent with what we call the economic dependence perspective: large (small) local offices with deep office-level clientele are less (more) likely to depend on a particular client, and thus are better (less) able to resist client pressure on substandard or biased reporting. Second, we find that large local offices are able to charge higher audit fees to their clients than</i>	<i>Forthcoming at Auditing: A Journal of Practice and Theory</i>

			<p><i>small ones, which is consistent with the view that large offices provide higher-quality audits than small offices, and this quality differential is priced as a fee premium in the market for audit services. However, the above finding is at odds with the view that large offices have a cost advantage in producing audit services of similar quality, and thus are able to charge lower billing rates, compared with small offices.</i></p>	
4	Yahn-Shir Chen and Joseph C. S. Hsu (2009)	<p><i>Auditor Size, Auditor Quality, and Auditor Fee Premiums: Further Evidence from the Public Accounting Profession</i></p>	<p><i>First, the correlation between auditor size and auditor quality is significantly positive in total sample, large audit firms, medium audit firms, and small audit firms. The positive relationship between auditor size and auditor quality of large audit firms is higher than that of small audit firms, but there is no significant difference between medium audit firms and small audit firms. These results suggest that human capital of audit firms used in our research can be a surrogate for audit quality.</i></p>	National Yunlin University of Science and Technology
5	Nini dan Estralita Trisnawati (2009)	<p>Pengaruh Independensi Auditor Pad KAP <i>Big Four</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Bahan Dasar, Kimia Dan Industri Barang Konsumsi</p>	<p>Hasil uji validitas terhadap pertanyaan mengenai <i>audit fee</i> menunjukkan hasil yang valid</p>	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No. 3

6	Bambang Hartadi (2009)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia	<i>Fee audit</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemungkinan yang pertama, disebabkan oleh keengganan pihak pelaku pasar untuk mengeksplorasi lebih jauh apakah auditor yang mengeluarkan opini pada laporan keuangan auditan benar-benar pernah mengalami rotasi atau tidak. Kemungkinan kedua, pelaku pasar juga tidak pernah memperhatikan apakah laporan keuangan telah diperiksa oleh auditor yang memiliki reputasi tertentu atau tidak.	Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan – Volume 16, Nomor 1, Maret 2012 : 84-103
7	Tri Ramaraya Koroy (2008)	Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal	Dengan hasil ini, adanya penurunan fee akan berakibat kenaikan insiden kecurangan dan penurunan upaya pendeteksian kecurangan, dan berarti turunnya kualitas audit.	JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN, VOL. 10, NO. 1
8	Surtikanti & Fitriana (2014)	The Influence of Audit Fee, Audit Tenure on Job Satisfaction and Their Impact To Audit Quality	Rendahnya penilaian public terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan public, terjadi karena kualitas audit dipengaruhi oleh tingginya biaya audit	Proceedings of the 1 st International Conference For Interdisciplinary Studies (ICIS) Youngsan University, Busan, South Korea, September 22-23, 2014



GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64),

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2 : *Fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit.